



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

¹Palah, ²Ayub Ahmad FA, ³Uus Ruswandi
⁴Bambang Samsul Arifin

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40614; Email: palah.muhammad81@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40614; Email: ayubahmadfa@gmail.com

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40614; Email: uusruswandi@uinsgd.ac.id

⁴UIN Sunan Gunung Djati Bandung; Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40614; Email: bambangsamsularifin@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendalami tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu dengan menganalisis sumber rujukan, data dan fakta serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian, meliputi: *Pertama*, Peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi sangat besar perannya dalam konteks pembangunan manusia. *Kedua*, Program pendidikan agama Islam didorong untuk mampu mengembangkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa sebagai calon ilmuwan dan tenaga profesional. *Ketiga*, Tingkat pencapaian mahasiswa diarahkan pada tiga domain yaitu: dari segi kognitif, seharusnya pendidikan agama Islam telah memasuki tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi. Dari segi afektif seharusnya telah sampai pada tingkat valuing, organizing, characteristic. Dan dari segi psikomotorik seharusnya telah sampai pada tingkat precision, articulation, naturalization. *Keempat*, langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: menentukan tujuan, mempelajari karakteristik peserta didik, menentukan proses pembelajaran, dan cara memotivasi, memilih dan melaksanakan pengajaran, dan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran; pendidikan agama islam; perguruan tinggi.

A. PENDAHULUAN

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini menghadirkan harapan dan juga sekaligus sebagai suatu kecemasan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal itu wajar sebagai konsekuensi logis dari adanya perubahan tersebut yang berakibat pada terjadinya perubahan pola pikir, identitas diri, nilai, keperibadian, keyakinan, dan kepentingan yang heterogen tanpa adanya dinding pemisah. Hal ini telah berdampak serius terhadap dunia pendidikan, tak terkecuali di dunia pendidikan tinggi terutama pada aspek pembelajaran pendidikan agama Islam. Saat ini sering terdengar tentang pertanyaan mengapa terjadi kesenjangan antara perilaku yang dimunculkan oleh para pemeluk agama dengan sesuatu yang seharusnya berdasarkan nilai-nilai agama yang benar dan diyakini. Hal ini menjadi problem tersendiri bagi umat Islam. Tuntutan terhadap pendidikan termasuk pendidikan tinggi merupakan suatu yang sangat mendesak, mengingat pendidikan merupakan sarana bagi terwujudnya proses transformasi masyarakat. Pendidikan merupakan bekal penting bagi masyarakat dalam menyikapi kebutuhan dan perkembangan hari ini dan masa yang akan datang (Rozi, 2020; Supardan, 2011).

Untuk mensiasati permasalahan tersebut, maka meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi sebuah keharusan, harapannya adalah agar lulusan yang dihasilkan dapat terjamin kualitasnya dan kompetitif dalam menempati semua sektor kehidupan. Dengan demikian, pertanyaan yang mesti dijawab adalah bagaimana usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agama Islam bagi mahasiswa (Jandra, 2018; Sanaky, 2008).

Melalui perannya yang sangat strategis, perbaikan kualitas sumberdaya manusia melalui pembelajaran agama Islam yang maksimal tentu sangat ditunggu oleh masyarakat. Bahkan dalam jangka panjang diharapkan dapat diandalkan dalam melakukan pemberdayaan umat Islam. Walaupun memang agak berat, akan tetapi jika dilakukan dengan serius dan penuh tanggungjawab akan dapat dilaluinya dengan baik dan sesuai harapan (Djuwarijah, 2008).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu digalakkan secara terus menerus oleh orang-orang terdekatnya, baik oleh teman, dosen, maupun yang lebih utama adalah oleh orangtuanya sendiri mengingat dampak yang dirasakan oleh pesatnya kemajuan teknologi informasi sangat terasa. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan mahasiswa, baik pada aspek penalaran yang analitis, maupun pada

aspek lahirnya keputusan-keputusan baru yang bersifat preskriptif atau menentukan bagi tindakan kaum Muslim di zaman kini (Trinova, 2013).

Pembentukan nilai-nilai moral agama diharapkan mahasiswa cepat tanggap terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Para pelaku pendidikan khususnya dosen diharapkan mampu melakukan sesuatu dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik bagi mahasiswanya. Pendidik atau dosen sebagai salah satu komponen utama pendidikan dan yang terlibat secara langsung berinteraksi dengan mahasiswa selama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peran dan kedudukan dosen sangat strategis dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswanya. Dosen bebas memilih model yang efektif dan dipandang mampu mempercepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan harapan semua mahasiswa merasa nyaman dan senang mengikuti setiap program pembelajaran yang telah ditetapkan bersama di awal perkuliahan. pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Bustari, 2008; Surur, 2010).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrument *library research*, karena kajian yang akan dibahas mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam (Nasution, 2006; Sugiyono, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan memaparkan data dalam bahan pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini (Arifin, 2014; Moleong, 2012). Dalam hal persiapan, studi kepustakaan sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan datanya melalui pengambilan data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menghasilkan sebuah perubahan perilaku baru secara komprehensif. Perubahan itu didapatkan dari adanya interaksi dirinya dengan lingkungan. Seseorang tidak bisa dikatakan belajar apabila tidak adanya perubahan perilaku itu. Belajar memerlukan proses dan menghasilkan sesuatu. Belajar itu bukan hanya dimaknai dengan mempelajari sebuah mata pelajaran atau mata kuliah, akan tetapi semua aktivitas yang

ada kaitannya dengan orang lain baik berupa kebiasaan, kesenangan, cara pandang, minat, penyesuaian sosial, cita-cita, maupun keterampilan-keterampilan lainnya. Menurut Slameto sebagaimana dikutip oleh Qiqi Yulianti Zakiyah, inti dari belajar adalah perubahan perilaku atau akhlak. Istilah “perubahan” itu tidak menunjukkan bahwa semua perubahan dalam arti belajar (Qiqi Yulianti Zakiyah, 2014).

Jika tadi mendefinikan belajar sebagai sebuah perubahan tingkah laku, maka pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi aktif yang berupa timbal balik, antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan materi pelajaran, peserta didik dengan media pembelajaran, maupun interaksi atau komunikasi antar peserta didik dengan lingkungan lainnya. Pola interaksi itu dilakukan secara aktif, disadari oleh semua, interaksi yang telah disepakati bersama di awal pembelajaran dengan tujuan yang jelas dan memberikan makna satu sama lainnya. Menurut Richey, sebagaimana dikutip oleh Benny A. Pribadi bahwa pembelajaran itu memiliki makna yang sangat luas dan lebih mendalam dibandingkan dengan istilah pengajaran. Jika pengajaran hanya mentransfer suatu pengetahuan semata dari seorang pendidik terhadap anak didiknya, tetapi pembelajaran memiliki makna yang lebih luas yaitu sebuah proses kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan didesain secara matang, dan mempunyai prosedur yang jelas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan memungkinkan terjadinya sebuah proses belajar (Pribadi, 2015).

Pembelajaran dimaknai sebagai usaha belajar yang dilakukan oleh peserta didik yang pada prakteknya didasarkan pada sebuah teori yang jelas dengan harapan menghasilkan sesuatu perubahan pada dirinya baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pembelajaran mengandung makna suatu proses komunikasi yang terjadi secara dua arah yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan peserta didiknya, sedangkan belajar hanya usaha yang dilakukan oleh peserta didik (Sagala, 2006).

Gagne pada Isjoni mengartikan pembelajaran sebagai proses yang dilaksanakan seseorang secara individual dengan tujuan memperoleh perubahan perilaku pada dirinya sendiri. Perubahan itu diperoleh hasil dari pengalaman yang dialaminya selama proses belajar berlangsung dan berinteraksi bersama masyarakatnya (Isjoni, 2007; Surya, 2004).

Dengan demikian, pembelajaran dapat dimaknai sebagai interaksi yang dilakukan dalam rangka memaksimalkan pelayanan terhadap minat, bakat, potensi,

dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dengan harapan dapat menghasilkan perkembangan kemajuan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya secara optimal.

2. Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam

Menurut Achmadi, Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (Insan Kamil) sesuai dengan norma Islam. Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Achmadi adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Menurut Ramayulis dalam bukunya, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadith melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.

Undang-undang No. 12 Tahun 2012 Pasal 5 menjelaskan bahwa Pendidikan Tinggi bertujuan: (1) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (2) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (3) dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (4) terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka ada tiga dimensi atau aspek kehidupan yang dibina dan dikembangkan oleh pendidikan tinggi secara nasional, yaitu: (1) dimensi spiritual atau imtak, (2) dimensi budaya, dan (3) dimensi kecerdasan.

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu strategi pengembangan ketiga dimensi tersebut dan memberdayakan umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Program pendidikan agama Islam

didorong untuk mampu mengembangkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa sebagai calon ilmuwan dan tenaga profesional. Kualitas iman dan takwa yang diharapkan adalah umat yang: (1) mendorong manusia dinamis dan bekerja keras, (2) mendorong manusia selalu ingin tahu sehingga menjadi orang yang *well-informed*. (3) menciptakan sifat dan kelakuan toleran tanpa harus kehilangan prinsip yang diyakini, (4) menumbuhkan sifat dan tingkah laku yang berkeadilan social, (5) mengangkat harga diri kepercayaan dan kemampuan diri bangsa sehingga muncul manusia yang mandiri dan bebas progresif berinisiatif, mempunyai pengendalian dan kemampuan diri dan mengembangkan hubungan vertikal dan horizontal, (7) kualitas hidup bangsa yang iman dan taqwa disempurnakan lagi dengan iptek. Pengembangan program pendidikan agama Islam tidak terlepas dari misi dan urgensi pendidikan agama pada umumnya yang dimuat dalam rumusan tujuan mata kuliah (Towaf, 1999).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam konteks perbaikan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Lebih spesifik lagi pendidikan agama Islam itu, dalam jangka panjang bahkan dapat dipergunakan untuk mencapai misi pemberdayaan umat Islam. Ini merupakan pekerjaan rumah yang amat penting bagi kita umat Islam untuk segera dilakukan dan diselesaikan secara baik dan profesional agar dalam era reformasi ini kita dapat ikut serta menentukan arah dan tujuan perjalanan bangsa.

Untuk memahami konsep pendidikan agama Islam setidaknya-tidaknya ada dua pandangan tentang keberadaan Pendidikan Agama Islam. *Pertama*, PAI secara sempit dipandang sebagai mata kuliah yang sama dengan yang lainnya termasuk arti jumlah sks. (Rahman, 2012) Pandangan ini sungguh tidak memberikan arti bagi kehidupan beragama mahasiswa. Mahasiswa biasanya sudah merasa puas jika sudah memperoleh nilai tinggi, kendati pun belum tentu mampu menunjukkan pengamalan dalam keseharian secara konsisten. (Fitria et al., 1970) *Kedua* Pendidikan Agama Islam secara luas dipandang sebagai mata kuliah yang memiliki jangkauan yang lebih daripada yang tertulis dalam dokumen. Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab tidak hanya pada tataran pengajaran, melainkan lebih mementingkan pada tataran pendidikan yaitu disamping membangun intelektualitas mahasiswa, juga membangun pribadinya sehingga menjadi insan kamil. (Rusdiana, 2017) Sebagai konsekuensinya, pendidikan agama Islam bertanggung jawab terus memantau dan siap memberikan bimbingan dan bantuan kepada setiap mahasiswa dalam membangun

keberagamaannya sampai mahasiswa itu mengakhiri pendidikannya. Dengan demikian, segala aktivitas pendidikan agama Islam tidak selalu dibatasi dan dikaitkan dengan jumlah SKS. Kondisi yang demikian itu sangat memungkinkan dapat mendukung keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Penyelenggaraan pendidikan agama harus dibedakan antara dua program dengan tujuan. *Pertama*, pendidikan agama dengan tujuan mencetak para ahli agama atau ulama dalam semua tingkat (desa, lokal, sampai nasional). Pendidikan ini mendorong munculnya para produsen melalui kepemimpinan keagamaan. Oleh karena itu harus mendalam dan meluas misalnya dengan pendekatan perbandingan, baik yang beragama seperti perbandingan mazhab maupun antar agama seperti perbandingan agama. Sebab kesempitan paham keagamaan seorang tokoh atau produsen tidak saja menyalahi asas keagamaan itu sendiri, tetapi juga dapat menjerumuskan para konsumen yaitu masyarakat. Krena itu, pendidikan agama untuk kelompok ini harus disertai kemampuan melakukan kajian kritis dalam kemestian kebebasan akademik, mengikuti falsafah ijtihad seperti dianjurkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam (jika benar mendapat pahala ganda dan jika salah masih mendapat satu pahala). Pendidikan agama jenis ini adalah suatu bentuk spesialisasi dan profesionalisme memenuhi ajaran Al-Quran bahwa tidak sepatutnya semua pemeluk ikut serta dalam kegiatan hidup umum melainkan hendaknya dalam setiap golongan masyarakat ada suatu kelompok yang mendalami pemahaman agama (*tafaqquh fi al-din*).

Kedua, pendidikan agama dengan maksud memenuhi kewajiban setiap orang mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya sebagai seorang pemeluk. Berkenaan dengan hal itu pertanyaan paling penting yang harus dijawab adalah *apa yang membuat seseorang menjadi pemeluk yang baik sehingga mampu mewujudkan tuntutan ajaran agamanya dalam hidup kita di dunia dan memberinya kebahagiaan di dunia itu sendiri dan di akhirat kelak?* Dalam bahasa logo-sentrik yang lebih absah, *apa yang membuat orang itu beriman dan beramal saleh?* Karena pertanyaan serupa itu biasa diajukan oleh orang sehari-hari, ada bahaya kita menghadapinya sebagai pernyataan *jamak atau lumrah* dengan perasaan seolah-olah kita semua tahu jawaban secara *taken for granted* (diterima begitu saja). Padahal dalam telaah lebih mendalam dan meluas sebetulnya pertanyaan itu adalah amat asasi dan persoalan bagaimana menjawabnya pun amat asasi, sehingga salah dan benar dengan sendirinya juga asasi (Nurcholis Madjid, 1999).

3. Kualifikasi Pencapaian Pendidikan Agama Islam

Sejak Sekolah Dasar, pendidikan agama telah menjadi bagian dari kurikulum sekolah. Seperti dikemukakan di atas, kedudukannya sebagai pendidikan umum. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah: Apakah strata kualifikasi pencapaian Pendidikan Agama Islam sejak Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi telah dirumuskan dengan jelas sehingga target pencapaian pendidikan di perguruan tinggi juga menjadi jelas? Kejelasan kualifikasi pencapaian akademik pendidikan agama Islam di perguruan tinggi ini sangat mendukung langkah-langkah pemberdayaan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi.

Dipandang dari segi tingkat pencapaian mahasiswa, maka dari segi kognitif, seharusnya pendidikan agama Islam telah memasuki tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi (telah mampu mengambil keputusan). Sedangkan dari segi afektif seharusnya telah sampai pada tingkat *valuing* (mampu menunjukkan tingkah laku yang ajeg, ia telah mampu berbuat spontan tanpa pengaruh), *organizing* (mampu merakit sejumlah nilai yang diwujudkan dalam tingkah laku), *characteristic* (memiliki sejumlah perilaku yang telah membentuk pribadi). Dari segi psikomotorik seharusnya telah sampai pada tingkat *precision* (keterampilan yang telah memiliki nilai ketepatan, kelayakan), *articulation* (telah mampu menggunakan dengan baik gabungan dua keterampilan atau lebih) *naturalization* (telah mampu menggunakan secara spontan dari sejumlah keterampilan) (Djohar, 1999).

Tingkatan *pencapaian tujuan perilaku* tergantung dari muatan: (1) jenis konsep agama Islam yang ingin dicapai, (2) cara mencapai konsep itu, (3) keterlibatan para mahasiswa dalam mencapai konsep agama itu yang akan menentukan sumbangan kepada setiap muatan tujuan perilaku yang diharapkan itu dapat dicapai atau tidak dalam akhir dari setiap proses pembelajaran. Menurut Linda Richard Eyre sebagaimana dikutip Uus Ruswandi, mengemukakan bahwa pembinaan nilai-nilai yang luhur yang akan menentukan perilaku seseorang harus meliputi dua aspek, yaitu: pertama: nilai-nilai nurani (*value of being*), meliputi: kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri dan potensi, disiplin diri dan tahu batas, serta kemurnian dan kesucian; kedua, nilai-nilai memberi (*value of giving*), meliputi: hormat, sayang, setia, tidak egois, ramah, dan murah hati (Uus Ruswandi, 2004).

4. Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hal itu diberi keleluasaan kepada para pendidik khususnya dosen. Setiap cara memiliki kelebihan dan kekurangan, namun pada prinsipnya cara yang digunakan saat ini memandang peserta didik atau mahasiswa sebagai titik sentral kegiatan tersebut. Cara yang digunakan disesuaikan dengan bagaimana peserta didik belajar sehingga kegiatan belajar mengajar di sini sering disebut dengan proses pembelajaran, yaitu cara membuat peserta didik belajar.

Ada lima langkah yang dapat dijadikan sebagai model dalam mengelola proses pembelajaran yaitu menentukan tujuan, mempelajari karakteristik peserta didik, menentukan proses pembelajaran, dan cara memotivasi, memilih dan melaksanakan pengajaran, dan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

Adapun langkah pertama adalah menetapkan tujuan yaitu tujuan proses pembelajaran. Tujuan ini merupakan tujuan umum yang dapat diuraikan menjadi sejumlah indikator untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik telah belajar. Indikator ini sangat dibutuhkan dalam menentukan evaluasi terhadap pencapaian belajar peserta didik.

Langkah yang kedua adalah penentuan karakteristik peserta didik yang meliputi variasi kemampuan pemahaman kelebihan dan kelemahan masing-masing peserta didik dan tingkat perkembangan peserta didik. Hal ini memerlukan perhatian yang khusus dan tidak mudah dilakukan apabila peserta didik dalam satu kelas cukup banyak.

Karakteristik mahasiswa yang perlu diketahui adalah tingkat kemampuannya, tingkat perkembangannya, usia, latar belakang pendidikan, serta unsur lain yang berhubungan dengan proses pembelajaran mahasiswa. Pengalaman pendidikan mahasiswa yang bervariasi membutuhkan perhatian dari para pendidik. Kenyataan menunjukkan adanya variasi pengetahuan mahasiswa tentang agama Islam sehingga hal ini membutuhkan suatu usaha untuk menentukan pendekatan yang tepat. Dilihat dari cara mahasiswa belajar saat ini berkembang pendekatan pembelajaran kooperatif. Dalam pendekatan ini mahasiswa dan dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas suatu masalah, atau memahami suatu teori. Kelompok ini bisa heterogen dan bisa juga homogen masing-masing memiliki kelemahan dan keunggulan. Mahasiswa dalam kelompok tersebut belajar bersama melalui diskusi. Pendekatan kooperatif ini berkembang untuk bidang tertentu karena mengurangi rasa kecemasan.

Pada langkah ketiga adalah mempelajari bagaimana peserta didik belajar serta bagaimana memotivasi peserta didik untuk belajar. Seorang pendidik harus mampu mengemas suatu materi pelajaran sehingga mudah untuk dipelajari dan berguna. Selain itu, seorang pendidik harus menjelaskan materi mana yang penting dan memilih cara penyajian yang memikat minat peserta didik.

Berdasarkan informasi pada langkah ketiga, selanjutnya seorang pendidik memilih beberapa metode mengajar yang sesuai dengan materi ajar dan karakteristik peserta didik. Masalah yang dihadapi pendidik adalah menentukan apakah akan menggunakan metode diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penerapan metode di kelas tergantung juga dengan tujuan yang akan dicapai, apakah untuk mengetahui, memahami, menerapkan atau sampai pada menganalisis dan mengevaluasi. Dengan kata lain proses berpikir apa yang ingin dicapai, tingkat rendah atau tinggi.

Langkah terakhir adalah mengevaluasi tingkat pencapaian belajar mahasiswa. Keberhasilan belajar mahasiswa tergantung pada usaha mahasiswa dan cara yang digunakan oleh pendidik. Tindak lanjut dari kegiatan evaluasi ini adalah adanya kegiatan remedial bagi mahasiswa yang tingkat pencapaian belajarnya belum mencapai kriteria (Djemari Mardapi, 1999).

Untuk menetapkan keberhasilan program evaluasi ditekankan pada pencapaian tujuan afektif yaitu: Evaluasi yang memadai melalui pengamatan tingkah laku mahasiswa dalam kaitannya dengan keagamaan. Misalnya, pengamatan tingkah laku pada saat mahasiswa mendengarkan adzan. Adzan merupakan panggilan taqwa tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Apakah seseorang mensegerakan salat sebagai penampilan untuk menunjukkan ketakwaan kepada Allah SWT. Ibadah yang salah satunya salat merupakan komitmen tingkah laku dan tanggung jawab moral dan sosial yang menumbuhkan keinsyafan yang mendalam akan adanya pertanggungjawaban semua tindakan manusia di dunia dan akan mendapat pengadilan Tuhan.

Evaluasi hasil karya mahasiswa berupa makalah dalam membahas permasalahan. Dari cara mahasiswa membahas dapat diinterpretasikan bagaimana nilai-nilai moral yang dapat di internalisasi mahasiswa sehingga mahasiswa menggunakan baik berpikir nasional (kognitif tinggi) maupun kesadaran

emosionalnya yang penuh kadar iman dan taqwa. Misalnya makalah yang membahas iman dan taqwa sebagai penangkal dampak negatif dari era globalisasi. Akan tersurat dan tersirat bagaimana mahasiswa mensintesis dalam menghadapi tumbuhnya budaya konsumtif, materi menjadi incaran utama dari orang yang serakah yang dapat menjerumuskan bangsa Indonesia. Bagaimana mahasiswa mengaitkan gaya kekuasaan, sok rasional dan merasionalkan (yang mengakibatkan kemunafikan) dengan ayat-ayat suci dan hadits. Barangkali mengaitkan dengan perintah taqwa dalam al-Quran yang tafsirannya kurang atau lebih sebagai berikut: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya Taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan muslim (Surat Ali Imron ayat 102).

Tes yang dilancarkan bukan berupa kognitif rendah seperti pengetahuan dan pemahaman, tetapi kognitif tinggi seperti aplikasi, sintesis, analisis dan evaluasi. Mahasiswa yang memiliki kognitif tinggi terhadap agama mengindikasikan mahasiswa tersebut taat, yang berarti ikhlas dalam ketakwaan kepada Allah SWT. Misalnya pertanyaan yang diajukan tentang bahasan hukum alam, hari kiamat dan pertanggungjawaban manusia dihadapan Allah SWT di akhirat. Contohnya bagaimana pendapat Anda tentang terjadinya kerusakan hutan ditinjau dari hukum alam yang dikaitkan dengan hari kiamat sebagai pertanggungjawaban manusia dihadapan Allah SWT di akhirat (Heman Hudojo, 1999).

D. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam konteks perbaikan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Tidak itu saja, lebih spesifik lagi pendidikan agama Islam itu, dalam jangka panjang bahkan dapat dipergunakan untuk mencapai misi pemberdayaan umat Islam. (2) Program pendidikan agama Islam didorong untuk mampu mengembangkan keimanan dan ketakwaan mahasiswa sebagai calon ilmuwan dan tenaga profesional. (3) Tingkat pencapaian mahasiswa diarahkan pada tiga domain yaitu: dari segi kognitif, seharusnya pendidikan agama Islam telah memasuki tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi. Dari segi afektif seharusnya telah sampai pada tingkat *valuing*, *organizing*, *characteristic*. Dan dari segi psikomotorik seharusnya telah sampai pada tingkat

precision, articulation, naturalization. (4) Langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi: menentukan tujuan, mempelajari karakteristik peserta didik, menentukan proses pembelajaran, dan cara memotivasi, memilih dan melaksanakan pengajaran, dan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

E. Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rodakarya.
- Bustari, M. (2008). Pendidikan Moral Di Perguruan Tinggi Melalui Implementasi Kontrak Belajar Di Dalam Perkuliahan (Suatu Alternatif). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 31–39.
- Djemari Mardapi. (1999). *Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Menghadapi Heterogenitas Nilai Sekularisasi Dalam Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*. Logos Wacana Ilmu.
- Djohar. (1999). *Pemberdayaan Dosen Dalam Rangka Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Logos Wacana Ilmu.
- Djuwarijah, D. (2008). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Islam. *El-Tarbawi*, 1(1), 13–26. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art2>
- Fitria, N., Hernawati, T., & Hidayati, N. O. (1970). Adversity Quotient Mahasiswa Baru yang Mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 1(2), 99–105. <https://doi.org/10.24198/jkp.v1i2.57>
- Heman Hudojo. (1999). *Tolok Ukur Dan Sistem Evaluasi Terhadap Keberhasilan Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Dalam Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*. Logos Wacana Ilmu.
- Isjoni. (2007). *Cooperatif Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. ALFABETA.
- Jandra, M. (2018). Pendidikan Islam dan Lapangan Kerja. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 121. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-07>
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif (cet ke-30)*. Remaja Rodakarya.
- Nasution, S. (2006). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Nurcholis Madjid. (1999). *Masalah Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum*. Logos

Wacana Ilmu.

- Pribadi, B. A. (2015). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Dian Rakyat.
- Qiqi Yuliati Zakiyah. (2014). *Model Pembelajaran Brain Based Learning dan Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. GP Press.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi. *Eksis*, 8(1), 2053–2059.
- Rozi, B. (2020). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. In A. Rahamn (Ed.), *Jurnal Pendidikan Islam* (1st ed.). Komojoyo Press. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>
- Rusdiana, A. (2017). Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i2.978>
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan makna Pembelajaran*. ALFABETA.
- Sanaky, H. A. H. (2008). Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu. *El-Tarbawi*, 1(1), 83–97. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art7>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (24th ed.). Alfabeta.
- Supardan, D. (2011). Tantangan Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial LENTERA*, 2(4), 37–72.
- Surur, M. (2010). Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya. *Jurnal Fikroh*, 4(2), 125–136.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy.
- Towaf, S. M. (1999). *Pendekatan Kontekstual Bagi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dalam Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (1st ed.). Logos Wacana Ilmu.
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1), 324–335. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>
- Uus Ruswandi. (2004). *Orientasi Pendidikan Umum dan Metode Pembinaan Akhlak Remaja dalam Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Mimbar Pustaka.